

**PENGARUH AKULTURASI BUDAYA MINANGKABAU
PADA ETNIS TIONGHOA DI KOTA PADANG**

Rafiq Kurniawan

Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

Email: rafiqkurniawan15@gmail.com

Shofy Abiyah

Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

Email: shofyabiyah@gmail.com

Dendi Putra Adriyan

Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

Email: dendiputraadrhan@gmail.com

Wita Okta Sari

Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

Email: witaoktasari@gmail.com

Mhd Varel Wijaya

Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

Email: mhdvarelwijaya@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to describe how the acculturation of Minangkabau culture influences Chinese ethnicity. Cultural acculturation can occur in all levels of society thanks to intercultural communication in society. This research was conducted in Padang City, Pondok Pondok Village, West Padang District. The research method used is a qualitative descriptive method, which describes research based on a description of the actual situation. Informants were determined using a "purposive sampling technique". In data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the influence of acculturation of Minangkabau culture on Chinese ethnicity can be demonstrated in ethnic Chinese marriages in Padang City by the practice of throwing turmeric rice. Then the ethnic Chinese of the city of Padang also adhere to the Minangkabau philosophy, namely "Dima Bumi Stepped on, Disina Langik Dijjuang" which means they must be able to adapt to their environment, and the bulek philosophy aia dek pambuluah bulek kato deck mufakat means deliberation and consensus.

Keywords: *Acculturation, Minang Kabau Culture, Chinese Ethnicity.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana akulturasi budaya Minangkabau mempengaruhi etnis Tionghoa. Akulturasi budaya dapat terjadi di semua lapisan masyarakat berkat komunikasi antar budaya dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, Kelurahan Pondok Pondok, Kecamatan Padang Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan penelitian berdasarkan gambaran keadaan sebenarnya. Informan ditentukan dengan menggunakan “teknik purposive sampling”. Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh akulturasi budaya Minangkabau terhadap etnis Tionghoa dapat ditunjukkan dalam pernikahan etnis Tionghoa di Kota Padang dengan praktik melempar beras kunyit. Kemudian etnis Tionghoa kota Padang juga menganut falsafah Minangkabau yaitu “Dima Bumi Dipijak, Disina Langik Dijjuang” yang artinya harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan falsafah bulek aia dek pambuluah bulek kato dek mufakat artinya musyawarah dan mufakat.

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya Minang Kabau, Etnis Tionghoa.

PENDAHULUAN

Salah satu keanekaragaman etnik di Indonesia yang menarik adalah keanekaragaman pada masyarakat Sumatera Barat khususnya kota Padang. Kota Padang adalah ibu kota provinsi Sumatera Barat yang penduduknya identik dengan etnis Minangkabau atau Minang. Kota Padang merupakan kota besar yang terletak di pesisir pantai barat Sumatera yang terdiri dari masyarakat Minang serta beberapa etnik di luar Minang yang telah mengalami perkembangan sejak lama seperti masyarakat etnik Jawa, Melayu, Nias, Mentawai, Batak, Aceh dan etnis Tionghoa.

Migrasi yang lebih jauh dari pedalaman membuat Padang semakin padat penduduknya dengan etnis Minangkabau, sehingga etnis mereka menjadi sangat dominan dalam struktur masyarakat Padang atau dikenal dengan tim urang (Erniwati, 2016). Budaya adalah susunan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peran, hubungan spasial, konsep alam semesta, benda material dan kepemilikan yang diperoleh oleh sejumlah besar orang dari generasi ke generasi. generasi melalui upaya individu dan kelompok (Mulyana dan Rakhmat, 2005).

PENGARUH AKULTURASI BUDAYA MINANGKABAU PADA ETNIS TIONGHOA DI KOTA PADANG

Seiring berjalannya waktu, etnis Tionghoa mulai berdatangan di Kota Padang. Kedatangan rombongan ini di Padang Muchlis Awwali mengatakan dalam buku *Pelangi Di Minangkabau* bahwa kedatangan etnis Tionghoa disebabkan dua faktor yaitu berdagang dan mencari penghidupan yang layak (Awwali, 2015). Gan Hok Liong mengatakan dalam buku *Sejarah Panjang 150 Tahun Perkumpulan Ramah Tjinta*, pada abad ke-19 kota Padang menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda di wilayah Sumatera. Sejak pemerintah Hindia Belanda mendirikan kantor dagang di Padang, banyak saudagar Eropa atau saudagar Cina dari Malaka, Singapura, dan Cina yang menjalin kerjasama dengan saudagar Minangkabau (Liong, 2013). Hal yang sama juga terjadi pada kelompok Tionghoa di Padang. Seiring berjalannya waktu, terjadi interaksi lintas budaya antara etnis Tionghoa dan Minangkabau di Kota Padang.

Melalui komunikasi antarbudaya terjadi percampuran budaya atau yang sering disebut akulturasi budaya. Dalam buku *Pengantar Antropologi* karya Koentjaraningrat, akulturasi budaya adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dari suatu budaya tertentu bersentuhan dengan unsur-unsur budaya asing, sehingga unsur-unsur budaya asing tersebut lambat laun diterima dan diolah menjadi milik mereka sendiri. budaya. tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya (Koentjaraningrat, 2015) Manfaat penting dari penelitian ini adalah keinginan kami mahasiswa untuk mengetahui bagaimana pengaruh budaya Minangkabau terhadap etnis Tionghoa di kota Padang. Kepentingan penting dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh budaya Minangkabau terhadap etnis Tionghoa di Kota Padang. Karena topik penelitian ini adalah **“Pengaruh Akulturasi Budaya Minangkabau Pada Etnis Tionghoa Di Kota Padang”**.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan situasi atau kondisi yang berlaku pada masalah yang diteliti dan sistematis serta tepat kaitannya dengan peristiwa yang sedang terjadi. Menurut Sugiyono (2013:49-53), penelitian deskriptif tidak dirancang untuk menguji teori-teori tertentu, tetapi hanya menggambarkan variabel, efek samping atau situasi. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif oleh karena itu merupakan strategi penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara grafis atau sengaja, top-down dan tepat dari realitas saat ini dan hubungan antara karakteristik khusus yang sedang dipelajari.

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan bagaimana pengaruh akulturasi budaya Minangkabau terhadap suku Tinghoa di Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasi Budaya

Akulturasi adalah pertemuan dua atau lebih budaya yang berbeda. Unsur budaya yang berbeda saling bersentuhan dan meminjam, tetapi ciri khas masing-masing budaya tidak hilang dan tetap ada (Rangkuti dan Hasibuan, 2000:168). Akulturasi budaya Minang dengan etnis Tionghoa di Kota Padang dapat dilihat pada kajian unsur budaya oleh Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel. Lima elemen budaya adalah sejarah, agama, nilai, organisasi sosial dan bahasa (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010). Akulturasi terjadi karena bertemunya dua latar budaya yang berbeda. Pertemuan dua latar belakang budaya yang berbeda ini meliputi sejarah, agama, nilai, organisasi sosial dan bahasa, sehingga akulturasi dapat dilihat melalui kelima unsur budaya tersebut. Dalam buku Pengantar Antropologi karya Koentjaraningrat, akulturasi budaya adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dari suatu budaya tertentu bersentuhan

PENGARUH AKULTURASI BUDAYA MINANGKABAU PADA ETNIS TIONGHOA DI KOTA PADANG

dengan unsur-unsur budaya asing, sehingga unsur-unsur budaya asing tersebut lambat laun diterima dan diolah menjadi milik mereka sendiri. budaya. tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri (Koentjaraningrat, 2015).

Transmigrasi yang terjadi di Sumatera Barat termasuk migrasi jarak yang agak panjang, yaitu dibatasi oleh negeri atau wilayahnya, seperti transmigran Jawa, Batak, dan Cina. Program ini sangat menguntungkan bagi daerah yang melepaskan dan daerah yang dituju. Untuk daerah Jawa mengurangi jumlah penduduk yang awalnya padat bisa berkurang, sedangkan daerah yang menerima dapat memenuhi segala kebutuhan tenaga kerja atau transmigran Jawa yang sangat kurang (Iriani, 2018). Sumatera Barat Kabupaten Solok Selatan pada umumnya didatangi oleh para transmigran Jawa dari tahun 1975 M. Peristiwa tersebut mengakibatkan adat pernikahan masyarakat asli mengalami perubahan.

Hal ini disebabkan oleh terjadinya pernikahan antara masyarakat asli dan para transmigran Jawa. Dengan adanya percampuran adat pernikahan dan pembauran antara penduduk asli dan transmigran Jawa, maka penulis menggali tentang bagaimana bentuk akulturasi budaya pernikahan Minangkabau dengan budaya para transmigran khususnya transmigran Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturasi tradisi perkawinan Minangkabau dengan transmigran Jawa, serta untuk mengetahui akulturasi budaya dalam tradisi keagamaan; adat pernikahan di Nagari Lubuk Gadang Utara. Akulturasi budaya dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, termasuk pada masyarakat campuran. Akulturasi terjadi karena adanya komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam masyarakat (Suhaimar & Dewi, 2018).

Budaya Minangkabau

Masyarakat adat Minangkabau menggunakan alam sebagai pedoman hidup dan sumber analogi untuk menciptakan norma-norma yang menjadi pedoman hidup serta pedoman berpikir dan bertindak. Filosofi alam ini terkandung dalam ajaran guru alam takambangjad. Belajar dari alam dan dari pengalaman hidup sendiri dan orang lain merupakan cara berpikir yang dominan dalam masyarakat Minangkabau (Navis 1984). Orang Minangkabau percaya bahwa ada adat istiadat yang tidak dapat diubah, meskipun ada juga yang mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Errington (1984) menyebut data ini dengan core element dan outer core (elemen luar).

Masyarakat Minangkabau menyebut data yang tidak bisa berubah sebagai adat nan sabana adat, yang mengandung makna kebaikan. Basandi syarak yang bersumber dari ungkapan basandi syarak kitabullah merupakan adat yang sudah mapan dan hadir dalam sikap hidup dan perilaku masyarakat Minangkabau. Ungkapan tersebut jelas merupakan perpaduan antara ajaran tradisional dan ajaran agama Islam. Pandangan ini bersifat universal, misalnya: api membakar dan air membasahi. Visi perdamaian, keindahan, ketuhanan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, kerjasama dan empati merupakan nilai-nilai universal yang ada dalam cita-cita masyarakat Minangkabau. Selain pandangan hidup universal tersebut, ada pula pandangan hidup khas Minangkabau yang spesifik pada adat nan sabana, salah satunya hakikat seorang guru (Navis 1984, Stark 2013, Attubani 2017), adat basandi syarak. , syarak basandi kitabullah (Schrijvers dan Postel) -Coster 1977) dan filsafat alam (Attubani 2017). Selain itu, tiga jenis cara lain dapat berubah:

1. Bea Cukai; yaitu sumber sikap hidup yang merupakan pengembangan nilai-nilai universal kemanusiaan, kemudian menjadi kebiasaan atau dijadikan standar hidup. Misalnya: nilai kerjasama, perlindungan anak dan perempuan, dll. Ketika kebiasaan berubah, maka terjadi pula perubahan pandangan hidup orang-orang yang mengubahnya.

PENGARUH AKULTURASI BUDAYA MINANGKABAU PADA ETNIS TIONGHOA DI KOTA PADANG

2. Kebiasaan yaitu perilaku yang dianggap sama baiknya adalah setuju untuk dilakukan, dan ada pengulangan tanpa penolakan, dan bentuknya unik karena sesuai dengan kreativitas masyarakat. Misalnya: pidato adat, ritual pasambahan untuk tamu, dll.
3. Kebiasaan biasa, yaitu. perilaku yang lebih mungkin untuk diulangi dan didukung oleh seluruh masyarakat. Kesukaan anak-anak nagar seperti masakan dan pakaian daerah, olah raga, kesenian, pencak silat, randai dan talempong sudah biasa. Ini juga termasuk karya seni spasial: ukiran, marawa, umbua-umbua, koridor, dll. Nyatanya, adalah kebiasaan untuk menumbuhkan atau mengembangkan visi universal tentang keindahan, kedamaian, dan kebahagiaan (Navis 1984).

Etnis Tionghoa

Menurut sejarahnya, masyarakat Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua provinsi, yaitu Fukien dan Kwangtung. Ini memiliki empat bahasa yaitu Hokkien, Te Ochiu, Hakka dan Kanton dengan perbedaan penting. Imigran Tionghoa mulai berdatangan ke Indonesia pada abad ke-16 hingga ke-19. abad (Kinasih, 2007:83). Sejarah Tiongkok atau tradisi Tiongkok yang sangat tua dan luas memberikan alasan untuk percaya bahwa Tiongkok adalah pusat dan pusat kebudayaan dunia. Disebut Kerajaan Tengah (Middle Kingdom). Negara lain dianggap negara jauh dengan budaya inferior. Asumsi ini menempatkan orang Tionghoa dengan tradisi budayanya yang langgeng dan teratur, sebagai bangsa yang paling tinggi, beradab dan beradab dengan adat-istiadat yang tinggi. Bangsa lain dianggap tidak beradab, biadab, inferior.

Mata pencaharian utama etnis Tionghoa di Padang adalah bisnis. Sebagian besar bisnis mereka adalah grosir, meskipun ada juga yang eceran. Namun, hal yang berbeda jika Anda mengikuti tempat usaha mereka. Mereka biasanya berbisnis di tempat tinggal mereka, yang oleh penduduk setempat disebut sebagai kawasan "pondok" atau "kampung pondok". Rata-rata gedung bertingkat sering disebut department store karena keunikan tokonya. Mereka menjual barang elektronik, mobil, makanan, dan fashion. Pedagang etnis Tionghoa Padang terlihat lebih terkonsentrasi di satu desa, hampir tidak terlihat mereka berdagang campur (kalau

ada satu atau dua, tapi bergerak di belakang layar) mempekerjakan pekerja dari Minang.

Kebangsaan Dalam kaitannya dengan komunikasi di antara mereka, satu hal yang menarik dari bahasa yang berkembang di tempat tinggal mereka adalah "Kampung Pondok", yang disebut "bahasa rumah" atau "bahasa Minang Pondok". Mandarin Ini adalah fenomena unik di kalangan etnis Tionghoa di Padang yang sebagian besar sudah tidak lagi bisa berbahasa Tionghoa. Bahasa pondok ini berkembang dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama terlihat jelas dalam pertemuan sosial mereka di acara budaya dan pemakaman (HTT dan HBT). Ungkapan yang paling banyak digunakan adalah "tuako, koko, jiko, shako, ii, cece" dan lain-lain. "Bahasa Minang Pondok" merupakan benang merah yang menyatukan seluruh struktur sosial masyarakat etnis Tionghoa di kota Padang (Makmur, 2018).

Awal Mula Etnis Tionghoa Di Kota Padang

Orang Tionghoa diyakini mulai berdatangan ketika perusahaan dagang Belanda Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) mendirikan kantor pusatnya di Padang pada abad ke-17. Pada tahun 2000, jumlah orang Tionghoa di Padang merupakan yang terbesar ketiga setelah Minang dan Jawa, terhitung 1,90 persen dari jumlah penduduk kota. Namun pasca gempa 2009, banyak dari mereka yang meninggalkan Padang dan pindah ke luar wilayah Sumatera Barat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, proporsi orang Tionghoa di Padang yang tinggal 1,1 persen dari jumlah penduduk kota itu atau sebanyak 9.498 orang, menempati urutan keempat setelah Minang, Jawa, dan Batak. Pada 2016, populasi Tionghoa di Padang sekitar 12.000.

Dan Cina Padang disesuaikan dengan budaya Minangkabau. Bahkan, ada beberapa generasi Tionghoa yang tinggal di Padang yang tidak bisa berbahasa Tionghoa karena berasimilasi dengan masyarakat Minangkabau. Bahasa yang mereka gunakan dikenal sebagai Minang Pondok. Tetapi mereka tidak meninggalkan adat dan tradisi mereka. Berkat sosial budaya dan matinya Masyarakat Tjinta Teman (HTT) dan Masyarakat Teman Bersatu (HBT) yang aktif sejak abad ke-19, keberadaan adat dan tradisi Tionghoa tetap hidup di masyarakat. Dari Kota Padang hingga hari ini

Akulturası Budaya Minangkabau Pada Etnis Tionghoa Di Kota Padang

Keharmonisan suku Minang dan Tionghoa di Kota Padang dapat dilihat dari akulturası dan asimilasi hubungan sosial budaya suku tersebut. Adaptasi bangsa Tionghoa dan sistem matrilineal yang dianut bangsa Minang memungkinkan terjadinya pengurangan konflik yang mungkin terjadi. Di Padang hampir tidak ada konflik atau kerusuhan antarsuku, salah satunya karena masyarakat Minang menganut sistem matrilineal yang dikenal dengan Bundo Kanduang, yang menekankan unsur keibuan dalam masyarakat Minang. Perusahaan etnis Tionghoa ini mengadaptasi bahkan suka disebut orang Padang. Selain adaptasi budaya antar kurung dalam bentuk pakaian dan pelaksanaan adat menurut standar masyarakat setempat, bahkan di “Kampung Pondok” tempat tinggal etnis Tionghoa, ada beberapa anggota keluarga Muslim yang menjadikan Klenteng sebagai masjid tempat mereka tinggal. memuja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut dari penelitian ini:

Akulturası budaya Minangkabau di kota Padang etnis Tionghoa dapat dilihat pada adat pernikahan etnis Tionghoa yang menggunakan nasi kunyit dalam pernikahan untuk mengusir roh jahat agar kelancaran pernikahan tidak terganggu sebagai pengganti pernikahan. . manisan yang kemudian menjadi nasi kunyit.

Selain itu, etnis Tionghoa di Kota Padang menganut filosofi Minangkabau yaitu Dima Bumi Dipijak, Disina Langik Dijunjuang yang artinya harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan Bulek Aia Dek Pambuluah, Bulek Kato Dek Mufakat yang artinya musyawarah dan mufakat. konsensus. . Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tionghoa Padang menggunakan bahasa percakapan sehari-hari yang menyerap gaya bahasa masyarakat Minang, yaitu disebut Tionghoa Pondok Padang, dan makanan etnis Minang Tionghoa Padang rasanya lebih enak daripada makanan Minang. .

LAMPIRAN



PENGARUH AKULTURASI BUDAYA MINANGKABAU
PADA ETNIS TIONGHOA DI KOTA PADANG

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, Y. Y., & Adelia, S. C. (2021). *Jangjawokan Paranti Dangdan: Rahasia Pesona Gadis Desa Karangjaya Kabupaten Pangandaran*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 58-71.
- Arifin, S. (2023). *Solidaritas Komunitas Manusia Silver Dalam Mempertahankan Hidup Dan Ekonomi Keluarga Di Persimpangan Lampu Merah Kelurahan Kaligandu, Kecamatan Serang, Kota Serang*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 34-48.
- Astuti, I. I., & Lestari, S. N. (2022). *Nilai-nilai dan Makna Simbolik Upacara Kirab I Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 79-90.
- Erniwati. (2016). *140 Tahun Heng Beng Tong: Sejarah Perkumpulan Tionghoa 1876-2016*. Depok: Komunitas Bambu.
- Mulyana, D & Jalaluddin, R. (2005). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. International Journal of Education and Literature, 1(1), 54-62.
- Rangkuti, Sofia., dan Hasibuan. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Teori dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samovar, Larry A, et al. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- A.A Navis. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Grafitipers.
- Makmur, Riniwaty. 2018. *Etnik Tionghoa di Kota Padang Dima Bumi Dipijak, Di Situ Langik Dijunjuang (Studi Kasus Mengenai Komunikasi di Dalam Konstruksi Realitas Sosial pada Perkumpulan Etnik Tionghoa Himpunan Bersatu Teguh/HBT di Kota Padang)*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Poerwadi, P., Misnawati, M., & Sari, F. M. (2023). *Literary Phenomenology in Ngaju Dayak Folklore*. Journal of World Science, 2(2), 261-277.